

PERAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI JOGJA GREEN SCHOOL

**Shofiyatuz Zahroh¹
Na'imah²**

^{1,2}Programstudi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
email: shofi.zara@gmail.com, drnaimah24@gmail.com

Received (Bulan Januari 2020), Accepted (Bulan Februari 2020), Published (Bulan April 2020)

Abstract: *The Role of Social Environment through the Development of Character in Early Childhood in Jogja Green School. This study aims to examine the role of the environment on the formation of children's character in Jogja Green School. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques used interviews with school principals and class teachers, observations of children in Caterpillar A and Caterpillar classes as well as documentation studies such as daily plain activity, weekly plain activity, daily notes, and children's work documented in the classroom. Data analysis techniques with data reduction, then all data are presented with perfect and good exposure, and make conclusions and verify data. The results showed that the social environment significantly influenced the formation of children's character through learning strategies and methods. Jogja Green School together with parents and the community creates a conducive environment in forming good character of children. The school always communicates with the family through diary or meet directly related to the child's development, so parents understand that the education provided at home must be in accordance with the education available at the school, besides that the school or family has the task of providing stimulus to the community. The community does not teach children with negative words, does not scold the child when the child accidentally destroys neighboring plants but rather gives an understanding to the child, so the child must apologize when making a mistake.*

Keywords: *character education, school environment, family environment, early childhood.*

Abstrak: *Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lingkungan terhadap pembentukan karakter anak di Jogja Green School. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas, observasi terhadap anak di kelas Ulat A dan Ulat B serta studi dokumentasi seperti RPPH, RPPM, catatan harian, dan hasil karya anak yang di dokumentasikan di dalam ruang kelas. Teknik analisis data dengan reduksi data, kemudian semua data disajikan dengan sempurna dan paparan yang baik, dan melakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak melalui strategi dan metode pembelajaran. Jogja Green School bersama orang tua dan masyarakat menciptakan lingkungan kondusif dalam pembentukan karakter anak yang baik. Pihak sekolah selalu berkomunikasi dengan keluarga melalui catatan harian atau bertemu secara langsung terkait perkembangan anak, sehingga orang tua memahami bahwa pendidikan yang diberikan di rumah harus sesuai dengan pendidikan yang ada di sekolah, selain itu pihak sekolah ataupun keluarga memiliki tugas memberikan stimulus kepada masyarakat. Masyarakat tidak mengajari anak dengan kata-kata negatif, tidak memarahi anak ketika tanpa sengaja anak merusak tanaman tetangga melainkan memberikan pemahaman kepada anak, sehingga anak harus meminta maaf apabila melakukan kesalahan.*

Kata Kunci : *pendidikan karakter, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, anak usia dini.*

PENDAHULUAN

Krisis yang dialami bangsa ini makin hari kian bertambah, dan belum ada solusi terbaik untuk beranjak dari krisis perilaku generasi bangsa. Maraknya ketimpangan sosial yang terjadi seperti diberitakan oleh banyak media, baik cetak ataupun elektronik banyak di perankan oleh anak-anak. Misalnya, kasus pembunuhan, pencabulan, *bullying*, perampokan dan lain sebagainya. Fenomena ini menjadikan pendidikan karakter semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Hal ini karena, pendidikan karakter diyakini sebagai upaya paling tepat untuk keluar dari persoalan-persoalan yang telah mendunia ini (Kesuma, 2012). Namun ternyata, ada sisi lain yang mendorong perilaku anak yang jarang diperhatikan oleh masyarakat, bahkan oleh orang tua sebagai orang terdekat dengan anak.

Lingkungan merupakan bagian penting lainnya setelah pendidikan karakter, hal ini karena pembentukan karakter anak tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. Kondisi psikologis ibu saat mengandung juga ikut mempengaruhi perkembangan anak (Tim Pustaka Familia, 2006). Ibu yang sedang mengandung harus menjaga kestabilan psikologis dan kesehatan fisiknya, agar anak mendapatkan nutrisi yang baik. Anak sebagai makhluk sosial atau *Zoon Politicon* jika meminjam bahasa Socrates (Khasinah, 2013) akan terus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya untuk keberlangsungan hidupnya. Anak mengamati dan kemudian meniru perilaku-perilaku yang tampak di hadapannya (Mussen, 1984). Karena anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, yang kemudian disebut sebagai masa peka oleh Montessori (Suyadi, 2016), masa peka ini merupakan suatu masa dimana anak sangat memiliki ketertarikan kepada setiap hal, baik yang dia lihat maupun yang dia dengar. Sehingga, masa peka ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya karena akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Masa peka yang dimiliki anak berbeda-beda, ada yang panjang dan ada yang pendek tergantung pada faktor keturunan dan stimulasi yang diterima oleh anak (Hasan, 2010). Pada tahun-tahun pertama, keluarga khususnya orang tua menjadi bagian penting dalam perkembangan anak usia dini. Orang tua harus mengetahui secara mendalam terkait perkembangan anak, sehingga orang tua mampu memberikan stimulus yang mampu

mendorong perkembangan anak menjadi lebih baik.

Setiap anak lahir dengan potensi-potensi bawaan atau keturunan yang dimilikinya. Sehingga, anak selalu memiliki pandangan positif terhadap segala sesuatu hal, kecuali ia dipengaruhi oleh orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya, seperti salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah (Sukaimi, 2013) yang intinya adalah setiap anak dilahirkan dengan potensi-potensi yang menyertainya, baik potensi menjadi baik ataupun potensi menjadi buruk, terganung bagaimana lingkungan memberikan stimulus terhadap anak. Apabila anak mendapatkan stimulus positif, maka anak akan menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya, apabila anak mendapatkan stimulus negatif maka anak akan menjadi pribadi yang buruk atau jahat. Stimulus negatif yang diberikan lingkungan terhadap anak misalnya memberikan contoh yang buruk baik disengaja ataupun tidak, serta terlalu keras dalam membimbing anak (Suyadi, 2016).

Setiap anak memiliki hak untuk mengembangkan potensi-potensi yang adalah di dalam dirinya, walaupun setiap anak mengalami proses perkembangan yang berbeda, sangat cepat, wajar dan ada pula yang sangat lambat (Hidayah, 2009). Proses perkembangan yang dilalui anak tentu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa motivasi, setiap anak memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam dirinya untuk tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan ini. Misalnya, anak melakukan manipulasi perilaku dalam interaksi sosialnya untuk memperoleh motivasi, anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu hal, sehingga anak akan terus mencari jawabannya hingga dirinya merasa puas (Ostroff, 2013). Sedangkan faktor eksternal bisa berupa lingkungan sosial tempat tinggal anak. Bagaimana anak berinteraksi dalam lingkungan sosialnya, apakah mereka lebih banyak mendapatkan energi-energi positif yang akan mendorongnya menjadi lebih baik ataukah mereka lebih banyak mendapatkan energi negatif.

Psikologi perkembangan merupakan sebuah ilmu yang membahas tuntas setiap tahap perkembangan yang dilalui oleh anak, tugas perkembangan dan hambatan yang akan dihadapi oleh anak, serta pembahasan isu

nature dan *nurture* (Demista, 2016). *Nature* merupakan sifat khas yang dimiliki oleh individu sejak ia lahir, atau bisa dikatakan dengan pembawaan. Sedangkan *nurture* adalah faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi individu sejak masih di dalam kandungan sampai meninggal.

Namun, dalam penelitian ini penulis lebih menitik beratkan pada faktor *nurture* atau lingkungan. Dimana, lingkungan sangat mendominasi dalam pembentukan karakter anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah yang juga termasuk lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat dan lingkungan fisik tempat tinggal anak (Hekmawati, 2014).

Lingkungan Sosial Anak

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar anak, baik stimulus internal ataupun eksternal, baik secara fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural (Soemanto, 1987). Lingkungan fisiologis meliputi segala kondisi jasmaniyah yang berada pada diri individu, seperti pencernaan, gizi, pernafasan, air, vitamin dan lain sebagainya. Lingkungan psikologis berhubungan dengan segala stimulus yang diterima oleh inidividu sejak awal diciptakan sampai kematiannya. Stimulus ini tentu sangat mempengaruhi perilaku individu seperti emosi, kapasitas intelektual, kebutuhan kecerdasan dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan sosio-kultural merupakan segala stimulus yang berada di luar diri individu hubungannya dengan perlakuan orang lain terhadap individu. Seperti pola hidup keluarga, kondisi masyarakat, kondisi kelompok, bimbingan dan lain sebagainya (Dalyono, 1997).

Seorang ahli psikologi Amerika, Sertain juga memberikan pendapatnya terhadap apa yang dimaksud dengan lingkungan (Purwanto, 2007). Lingkungan yang disebut dengan *environment* oleh Sertain merupakan segala kondisi yang dapat mempengaruhi setiap periaku, pertumbuhan, perkembangan dan proses hidup inidividu.

Ada empat jenis lingkungan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Yusuf, 2014). Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peran sentral dalam memberikan warna terhadap perkembangan anak. Seluruh anggota

keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek dan kakek menjadi modeling untuk anak. Namun, ternyata tidak hanya dari anggota keluarga, melainkan juga oleh orang lain yang berada di dalam keluarga, seperti pengasuh anak atau *baby sister*. Beberapa orang tua memilih untuk menggunakan jasa pengasuh anak apabila orang tua merasa tidak mampu dalam merawat anaknya, karena beberapa pekerjaan. Beberapa hal yang mempengaruhi anak di dalam lingkungan keluarga. *Pertama*, sikap dan kebiasaan orang tua. *Kedua*, pola asuh yang diterapkan orang tua. Ada empat pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua (Santrock, 1995). Pola asuh demokratis, dimana anak diberikan kebebasan mengungkap pendapat di dalam keluarga dalam pengambilan keputusan, namun orangtua tetap melakukan pengawasan serta kontrol yang kuat dan dorongan yang positif terhadap anak (Suharsono, Fitriyani, & Upoyo, 2009). Pola asuh otoriter, dimana pola asuh ini merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis, dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan mengatur anak tanpa mempedulikan pendapat anak (Apriastuti, 2013). Pola asuh permissive-indulgent, orang tua menganggap anak sebagai orang dewasa, orang tua masih terlibat dalam masalah anak, namun memberikan batasan, sehingga orang tua tidak terlalu menuntut dan tidak terlalu memberi hukuman kepada anak (Suharsono, Fitriyani, & Upoyo, 2009). Pola asuh *permissive-indifferent* lebih buruk dari jenis pola asuh ketiga, hal ini karena dalam pola asuh ini orang tua benar-benar tidak ingin tahu atau sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Inikah, 2015).

Kedua, kondisi sosio-ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang ikut mewarnai perkembangan anak (Gerungan, 2004). Kondisi sosial dan ekonomi yang dimaksud adalah tidak hanya kemampuan keluarga dalam hal finansial, melainkan dorongan dan dukungan dari keluarga yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak menjadi lebih baik. *Ketiga*, keutuhan keluarga (Gerungan, 2004), terdiri dari keluarga inti, yaitu ibu, ayah dan anak.

Single parent tentu sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena anak tidak memiliki figur salah satu diantaranya. Karena ayah ataupun ibu tidak bisa menjelma satu sama lain walaupun telah berusaha sangat keras. Selain itu, keutuhan interaksi dalam keluarga juga sangat penting.

Keempat, urutan kelahiran atau kedudukan anak di dalam keluarga. Anak tunggal akan menjadi satu-satunya pusat orang tua untuk mencurahkan segala kasih sayangnya, sehingga anak tunggal cenderung manja, sulit bergaul dengan teman sebayanya, suka menarik perhatian orang dewasa dengan cara kekanak-kanakan, dan sebagainya. Sementara anak dengan beberapa saudaranya akan berbagi kasih sayang kedua orang tuanya (Demista, 2009), sehingga anak kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya dalam keluarga tersebut menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang pertama. Hal ini karena, anak-anak yang lebih muda akan lebih banyak meniru dan belajar dari kakak-kakaknya.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga. Anak belajar berinteraksi dengan pendidik sebagai *agen of change* dan dengan teman sebaya. Dimana, keduanya sama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Teman sebaya merupakan partner yang sangat baik bagi anak (Tarsidi, t.t.), sedangkan guru sebagai modeling dan sebagai mediator (Maryatun, 2016), baik anatar anak atau antara anak dengan orang tua.

Wellaman dan Husen telah membuktikan melalui penelitiannya bawa sekolah memiliki peran yang sangat dominan dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam perkembangan inteligensi. Namun tidak hanya itu, sekolah juga megembangkan aspek lainnya seperti pembentukan sikap, kebiasaan, belajar bersama kelompok, belajar menahan diri dan lain sebagainya (Titin, Nuraini, & Supriadi, 2014). Selain itu, perhatian guru, besar kecilnya kelas serta metode atau model pembelajaran yang diterapkan kepada anak (Gerungan, 2004) juga

menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, menurut hasil penelitian Jackson dan Hetzer.

3. Lingkungan sosial masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling luas dalam kehidupan inividu. Zastrow dalam (Kurniawan, dkk, t.t.) mengatakan bahwa lingkungan masyarakat merupakan seluruh individu dan sistem, yang mana keduanya saling berinteraksi untuk membentuk pola hubungan. Sehingga, lingkungan masyarakat juga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai etika dan estetika dalam pembentukan karakter anak (Subianto, 2013). Keadaan demografi, agama, kultur budaya, adat dan kebiasaan (Ramayulis, 2009) inilah yang ikut mewarnai dalam perkembangan anak.

4. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik juga memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak, misalnya suhu dan udara (Fathurrohman, 2016). Sebagaimana lingkungan masyarakat, lingkungan fisik merupakan lingkungan dimana anak tinggal, misalnya di desa atau di kota, di tempat terpencil atau dekat kota, di pegunungan atau tepi pantai. Misalnya, anak yang di besarkan di tepi pantai memiliki suara yang lebih nyaring daripada anak yang berada di tempat lainnya

Pendidikan Karakter

Mendengar kata karakter yang terlintas dalam benak kita adalah perilaku, perilaku yang ditunjukkan dalam bentuk ekspresi wajah ataupun tindakan seseorang yang lahir dari dorongan hati dan pikiran. Sedangkan menurut Helmawati (2014), pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam mengembangkan potensi-potensi dalam diri individu agar terbentuk watak, akhlak dan kepribadian yang baik sebagai seorang manusia.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*to mark*" yang artinya menandai, menandai perilaku-perilaku individu. Sedangkan menurut Hernowo (Andrian, 2012) karakter adalah watak, tabiat, sifat yang mendasar dalam diri individu yang membedakannya dengan orang lain. Secara

umum, karakter merupakan ciri khas yang melekat dalam diri individu yang kemudian dimunculkan dalam bentuk perilaku. Perilaku-perilaku ini bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku baik ataupun buruk yang nantinya mencerminkan karakter anak.

Pendidikan karakter merupakan suatu cara yang digunakan untuk membantu individu agar mampu menyerap nilai-nilai etika yang inti (Thomas Lickona dalam Sudrajat, 2011). Disinilah kenapa pendidikan karakter menjadi sangat penting, karena dengan pendidikan karakter perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh individu akan terarah. Sehingga, guru yang menjadi pendidik bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak, agar karakter yang terbentuk adalah karakter yang baik. Tentu guru telah mempertimbangkan nilai-nilai apa saja yang bisa membentuk karakter yang baik dalam diri anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus digunakan untuk melihat secara mendalam, utuh dan komprehensif suatu persoalan individu atau kelompok (Yusuf, 2014). Sehingga akan diungkap secara detail atau mendalam tentang suatu kondisi yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas, observasi terhadap anak di kelas Ulut A dan Ulut B dan studi dokumentasi seperti RPPH, RPPM, catatan harian, dan hasil karya anak yang di dokumentasikan di dalam ruang kelas (Idrus, 2009).

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada konsep Miles dan Huberman (Ghony, 2014) yaitu reduksi data, peneliti memilih data-data yang diperlukan dan membuang data-data yang tidak diperlukan, kemudian semua data disajikan dengan sempurna dan paparan yang baik, kemudian penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Lingkungan dalam Pembentukan Sikap Anak

Lingkungan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan

lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak, sehingga orang tua harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi anak. Begitu juga dengan lingkungan sekolah, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini bukan hanya guru, melainkan seluruh staf yang ada di Jogja Green School, baik bidang akademik, kebersihan, keamanan dan lain sebagainya. Sehingga anak mampu menangkap setiap informasi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, anak harus merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah, agar anak mampu menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai yang telah ia dapatkan di lingkungan sekolah.

Relasi teman sebaya yang masih dalam pembahasan lingkungan sekolah turut mewarnai pembentukan karakter anak. Selain meniru orang dewasa, anak-anak cenderung meniru teman sebaya, mereka akan mengevaluasi perilakunya apakah sama, lebih baik atau lebih buruk daripada teman-teman seusianya (Santrock, 2011). Sehingga, teman yang baik sangat dibutuhkan dalam perkembangan sosial anak usia dini (Hartup dalam Santrock, 2011). Relasi anak dengan teman sebaya juga dipengaruhi oleh relasi orang tua dengan anak. Apakah orang tua memberikan waktu yang panjang bagi anak untuk bersama teman sebaya, bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak dalam hal berpendapat dan lain sebagainya.

Lingkungan masyarakat pun demikian, anak yang hidup di lingkungan masyarakat yang kondusif akan memiliki karakter yang berbeda dengan anak yang hidup di lingkungan masyarakat yang tidak terkontrol atau tidak kondusif. Misalnya, anak yang hidup di lingkungan masyarakat yang keras, banyak pelaku kriminal seperti pencopetan, perampokan dan lain sebagainya. Maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kasar, keras kepala dan suka mengganggu teman-temannya. Berbeda dengan anak yang hidup di lingkungan yang kondusif, maka ia akan penuh wibawa, mampu mengaplikasikan nilai-nilai budaya masyarakat seperti jujur, sopan, ramah, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Demikian juga lingkungan fisik yang turut mewarnai pembentukan karakter anak. Misalnya, anak yang hidup di pesisir memiliki suara nyaring dibanding anak yang hidup di

pegunungan. Hal ini karena dipengaruhi kondisi fisik lingkungan, dimana di pinggir pantai kita harus mengeraskan suara untuk didengar oleh lawan bicara, karena suara kita berada dengan ombak.

Keempat elemen ini harus selaras agar mampu mengkondisikan lingkungan menjadi representatif untuk pembelajaran karakter, tentu harus berkesinambungan satu sama lain. Terutama lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, seperti yang dilakukan oleh para guru di Jogja Green School dengan para orang tua peserta didik. Ada buku penghubung yang dirancang khusus oleh Jogja Green School untuk berkomunikasi dengan para orang tua terkait perkembangan anaknya. Melalui buku penghubung ini, orang tua mengetahui apa yang telah dilakukan oleh anak-anaknya di sekolah. Selain itu, orang tua juga mengetahui apa yang terjadi pada anaknya di sekolah, apakah anak menangis, bertengkar dengan teman, tidak mau makan sendiri dan lain sebagainya. Contoh catatan guru untuk orang tua anak, “Hari ini si A tidak mau makan sendiri, tolong di support ya”. Kemudian, orang tua peserta didik memberikan *feed back* “Bagaimana si A hari ini?, kemarin sudah saya support agar ia kembali mau untuk makan sendiri dan lain sebagainya”. Komunikasi seperti ini sangat penting dan mempengaruhi proses pembelajaran serta perkembangan anak usia dini, hal ini agar stimulasi yang diberikan sekolah dan orang tua di dalam keluarga sama. Apabila stimulasi yang diberikan orang tua dan guru berbeda, maka akan menimbulkan suatu pertentangan dalam diri anak, misalnya anak sulit untuk mandiri. Misalnya di rumah anak dimanja melakukan segala sesuatunya dilayani oleh ibu dan ayahnya, sedangkan di sekolah anak diajari untuk mandiri, melakukan segala sesuatunya sendiri. Maka dari itulah, peran orang tua harus menjadi *top management* di rumah (Mutiah, 2010), yaitu memperhatikan setiap perilaku, sikap dan ucapannya, karena anak akan mengamati dan kemudian meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua, harus menjadi figur teladan yang baik bagi anak, sehingga orang tua harus benar-benar jeli dari hal-hal kecil sampai hal-hal besar seperti membuat suatu keputusan dan menjadi pemimpin.

Lingkungan keluarga termasuk juga nenek dan kakek, orang tua harus mampu menstimulasi nenek dan kakek agar tidak

memanjakan anak, karena nenek atau kakek lah yang cenderung selalu memanjakan cucunya. Misalnya, di sekolah dan di rumah anak boleh makan permen dua kali dalam seminggu, kemudian ketika anak main ke rumah nenek, anak diperbolehkan makan permen setiap hari. Nah, hal ini merusak apa yang telah dibangun oleh guru dan orang tua. Maka orang tua berkewajiban menstimulus nenek dan kakek, agar seluruh pendidikan dari berbagai lingkungan bisa searah dan pembentukan karakter anak bisa segera tercapai dengan baik.

Oleh karena anak usia dini bukanlah orang dewasa mini, maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan perkembangan moral anak. Dimana, perkembangan moral anak terdapat tiga tahapan: *Pertama, premoral*. Pada tahap ini anak belum mengetahui apa-apa baik itu moral, etika, aturan dan susila. Maka dari itulah, di sekolah anak diwajibkan untuk bersikap baik dengan teman seusianya, menghormati guru dan saling tolong menolong. Selain dibiasakan berperilaku baik, guru juga menjadi contoh bagi anak. Apabila anak melakukan kesalahan, guru akan ada untuk menegur dan memperbaikinya. Misalnya, anak lupa untuk mengatakan “terimakasih” kepada cooking saat meletakkan piring di dapur, maka guru akan menegur anak, kenapa anak tidak mengucapkan “terimakasih”. Hal-hal sepele ini merupakan pembelajaran yang sangat berharga bagi anak.

Kedua, moral realism. Pada tahap ini, anak telah berada pada tahap yang lebih tinggi, dimana anak telah mengenal etika, moral, aturan dan susila, sehingga anak telah mampu berperilaku sesuai dengan aturan tersebut. Anak-anak di Jogja Green School usia 2-3 tahun yang berada di kelas Kupu-kupu A telah mampu mempraktikkan perilaku-perilaku baik yang dicontohkan oleh guru. Mereka telah mengetahui perilaku-perilaku seperti apa yang dianggap baik dan dianggap buruk oleh orang dewasa.

Ketiga, moral relativism. Ini merupakan puncak dari perkembangan moral, dimana pada tahap ini anak telah mampu menginternalisasi nilai-nilai yang ada, sehingga anak mampu bertindak atas pertimbangan moral yang ada di dalam dirinya, bukan karena aturan dan pengaruh orang lain (Piaget dalam Suyanto, 2012). Sebagian anak

tlah sampai pada tahap ini, namun sebagian lagi masih berada dalam tahap 1 dan 2.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena memiliki lima tujuan berikut. *Pertama*, mengembangkan potensi-potensi afektif yang ada dalam diri anak yang memiliki karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku-perilaku anak yang positif selaras dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dalam diri anak. *Keempat*, mengembangkan kemampuan dalam diri anak, agar anak menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif. *Kelima*, menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk belajar, menjadi pribadi yang jujur, kreativitas dan persahabatan (Judiani, 2010).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas pengelolaan sekolah harus efektif dalam membentuk karakter anak. Bagaimana pihak sekolah merancang pendidikan karakter untuk peserta didik, melaksanakan strategi yang telah disusun serta mengendalikannya melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung pendidikan karakter (Wibowo, 2013). Jogja Green School telah melakukan pengelolaan yang baik, bagaimana lingkungan sekolah terintegrasi dengan pendidikan karakter anak. Hal ini bisa dilihat dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik, seperti harus saling berbagi, menghormati orang dewasa, toleransi dan lain sebagainya. Selain itu, kurikulum yang dikembangkan juga sangat penting untuk diperhatikan, model pembelajaran serta tenaga pendidik yang mampu menjadi modeling atau teladan bagi peserta didik. Sehingga, pendidikan karakter di Jogja Green School benar-benar terwujud dengan baik.

Ada tiga poin penting yang menjadi penyebab terbentuknya karakter dalam diri anak. Ketiga poin penting ini saling berhubungan satu sama lain, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral (Lickona, 2008). Apabila karakter anak telah terbentuk dengan baik, maka keputusan-keputusan yang diambilnya meliputi tiga poin ini. Misalnya, seorang anak mendapati seorang temannya yang sedang

diolok-olok, ia mengetahui bahwa itu adalah hal yang buruk, serta dapat menimbulkan situasi yang semakin buruk, seperti anak yang diolok-olok tersebut akan melapor guru dan orang tuanya. Maka sebelum hal itu terjadi, anak harus melakukan tindakan, yaitu meleraikan dan memberika nasehat kepada yang mengolok-olok serta yang diolok-olok, bahwa perbuatan itu adalah hal yang tidak baik serta mereka harus berjanji tidak akan mengulanginya. Hal-hal semacam ini telah mampu dilakukan oleh peserta didik di Jogja Green School.

Seluruh peserta didik di Jogja Green School bisa dikatakan bahwa karakternya telah terbentuk, tentu karakter yang baik yang dimaksud dalam hal ini. Ketika kita amati anak-anak di dalam maupun di luar kelas, tidak ada anak-anak yang rebutan mainan, kursi, dan barang-barang lainnya. Mereka dengan senang hati akan mengatakan “bolehkah aku ikut bermain” atau “mainannya gantian ya”. Terlihat sangat sepele, namun anak yang belum terbentuk karakternya, maka ia akan menjarah secara paksa mainan tersebut, atau merajuk kepada guru untuk bermain mainan yang sedang dimainkan temannya. Dengan demikian sudah jelas bahwa pembentukan karakter sejak usia dini sangat dibutuhkan, karena jika karakter anak belum terbentuk tidak ada dorongan semangat (Montessori, 1995) kepada anak untuk berperilaku baik, sesuai dengan norma-norma agama, adat-istiadat dan budaya masyarakat setempat.

SIMPULAN

Lingkungan sosial memiliki peran sangat signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter anak. Baik lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, sosial masyarakat dan lingkungan fisik. Keseluruhan aspek lingkungan ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, harus saling mendukung dalam mewujudkan kondisi yang kondusif dalam menumbuhkan karakter anak. Sehingga, karakter yang terbentuk adalah dari potensi-potensi baik dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Tuti. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Sosial Budaya* 9 (1): 121–36. <https://doi.org/10.24014/sb.v9i1.376>.

- Apriastuti, Dwi Anita. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48 – 60 Bulan. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto* 4 (01). <http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Pra-da/article/view/28>.
- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia, SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosdakarya.
- Demista. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Familia, Tim Pustaka. (2006). *Warna-Warna Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fathurrohman, Muhammad. (2016). Pembawaan, Keturunan, Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *KABILAH: Journal of Social Community* 1 (2): 379–406.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghony, M. Djunaidi, & Fauzan Almanshur. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: R-Ruzz Media.
- Hasan, Mimunah. (2010). *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hidayah, Rifa. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idad, Suhada. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Rudhatul Athfal*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Inikah, Siti. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kecemasan Komunikasi terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6 (1): 19–37. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1038>.
- Judiani, Sri. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum Judiani. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Oktober 2010. <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/519/358>.
- Kesuma, Dharma dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khasinah, Siti. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13 (2). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>.
- Kurniawan, dkk, Didik. t.t. Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Diakses 6 Oktober 2019. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/view/2674/2227>.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Maryatun, Ika Budi. (2016). Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak* 5 (1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>.
- Mussen, Paul Henry dkk. (1987). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Montessori, Maria. (1995). *The Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyadi, Maulidya Ulfah. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ostroff, Wendy L. (2013). *Memahami Cara Anak-Anak Belajar: Membawa Ilmu Perkembangan Anak ke dalam Kelas*. Jakarta: Indeks
- Purwanto, M. Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. (1995). *Life-Span Development: Perkembangan Masa*

- Hidup*, edisi kelima jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Santrock, Johns W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi ketigabelas, jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Soemanto, Wasty. (1987). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Subianto, Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8 (2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Sudrajat, Ajat. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER?. *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Suharsono, Joko Tri, Aris Fitriyani, & Arif Setyo Upoyo. (2009). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman* 4(3): 112–18. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2009.4.3.239>.
- Sukaimi, Syafi'ah. (2013). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 12 (1): 81–90. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>.
- Suyanto, Slamet. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2898/2414>.
- Tarsidi, Didi. t.t. Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak, 9.
- Titin, Titin, Nuraini Nuraini, & Supriadi Supriadi. (2014). Peran Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa Smas. Info:eu-repo/semantics/article, Tanjungpura University. <https://www.neliti.com/publications/190828/peran-sekolah-sebagai-agen-sosialisasi-dalam-pembentukan-kepribadian-akhlak-mulia>.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan, Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya